

Nilai-nilai Moral dalam Film “Luca” dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak

Dian Pramita¹⁾, Hery Setyowati²⁾

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas IVET di Semarang.

E-mail: dpramita01@gmail.com

Diterima: Desember 2021, Di publikasikan: Januari 2022

ABSTRAK

Di zaman yang semakin berkembang seperti sekarang nilai moral sudah dianggap tidak penting oleh masyarakat. Hal ini menyebabkan munculnya perilaku-perilaku amoral yang dilakukan oleh kaum terpelajar, ini terjadi karena akses informasi yang salah oleh mereka. Banyak informasi yang didapatkan dari media massa seperti internet, radio, surat kabar, televisi maupun film secara leluasa. Akan tetapi, tidak semua tayangan tersebut memberikan efek buruk. Salah satunya adalah film Luca. Dalam film tersebut terdapat beberapa nilai-nilai moral yang patut untuk dijadikan contoh anak-anak. Nilai-nilai moral dalam film tersebut sesuai dengan pendidikan karakter anak.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa Nilai-nilai moral yang terdapat dalam film Luca antara lain: kasih sayang orangtua kepada anaknya, berusaha dengan sungguh-sungguh, orangtua harus memberikan kebebasan kepada anaknya, tolong menolong antar sesama, saling percaya antar teman/sahabat maupun keluarga, dan percaya diri. Relevansi nilai-nilai moral yang terdapat dalam film Luca dengan pendidikan karakter anak terdapat dalam nilai karakter kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, dan cinta damai.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Nilai Moral, Anak

PENDAHULUAN

Kemajuan zaman merupakan kemajuan IPTEK yang membuat manusia menjadi serba pintar dan maju dalam hal pengetahuan. Namun, dibalik kemajuan zaman terdapat dampak buruk terhadap nilai-nilai moral yang sudah mengikis perilaku-perilaku generasi sekarang seperti munculnya perilaku-perilaku menyimpang atau tindakan amoral yang dilakukan oleh kaum terpelajar. Contohnya, kita sering disuguhi berbagai aksi demo dengan kekerasan, tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, perilaku penyimpangan seksual, pesta minum-minuman keras, dan masih banyak perilaku negatif lainnya (Muhaimin; 2003). Perilaku-perilaku tersebut dilakukan karena kurangnya penanaman nilai-nilai moral yang seharusnya diajarkan sejak dini oleh orang tua, sekolah dan masyarakat. Perilaku-perilaku amoral yang dilakukan oleh kaum terpelajar terjadi karena akses informasi yang salah oleh mereka. Banyaknya informasi yang mereka dapatkan dari media massa seperti internet, radio, surat kabar, televisi maupun film tanpa filter yang baik akan berdampak pada kesalahpahaman terhadap informasi yang diakses. Peran orangtua dalam menciptakan dan memilih media yang tepat untuk diakses anak-anak adalah hal yang paling utama dan penting. Karena dengan informasi yang benar dan tepat anak akan berkembang dengan baik. Upaya yang dilakukan oleh orang tua bisa dimulai dengan hal-hal yang disukai oleh anak yaitu seperti menonton televisi atau film. Tapi, kita harus mendampingi anak-anak saat mereka menonton film. Hal ini penting dilakukan karena jika kita biarkan anak sendirian menonton film, akan menyebabkan mereka salah paham mengenai informasi nilai moral dalam film. Jika kita mendampingi anak, kita bisa saling sharing dengan anak-anak mengenai film yang sedang ditonton tersebut.

Film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk gambar negatif (yang akan dibuat poster) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Film mempunyai beberapa genre yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Adapun genre film yang paling diminati saat ini seperti film action, komedi, horror, animasi dan sebagainya. Film animasi (animation) adalah serangkaian gambar gerak cepat yang continue atau terus-menerus yang memiliki hubungan satu dengan lainnya. Genre film animasi banyak disukai kalangan anak-anak, namun sekarang industri perfilman mulai mengembangkannya sehingga dapat dinikmati semua kalangan. mengembangkannya sehingga dapat dinikmati semua kalangan.

Namun, film sebenarnya mempunyai kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh. Media berupa film bukan saja bisa menjadi pembujuk kuat, namun media film ini juga bisa membelokkan pola perilaku atau sikap-sikap yang ada terhadap suatu hal. Seperti halnya film, film sebagai alat komunikasi massa modern merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan moral pada anak. Orang tua harus dapat memilih tontonan yang sehat dan tepat untuk anak-anak. Film yang tepat untuk anak-anak harus sesuai dengan umur dan perkembangan moralnya seperti film kartun atau animasi.

Salah satu film animasi yang berpengaruh dan kaya akan nilai moral adalah Luca. Luca adalah sebuah film animasi yang berasal dari Amerika Serikat yang

dirilis dan diproduksi oleh Walt Disney Pictures dan Pixar Animation Studios dan didistribusikan oleh Walt Disney Studios Motion Pictures. Film ini disutradarai oleh Enrico Casarosa dalam debut penyutradaraannya, ditulis oleh Mike Jones dan Jesse Andrews, dan diproduksi oleh Andrea Warren. Film ini menampilkan pengisi suara dari Jacob Tremblay, Jack Dylan Grazer, Emma Berman, Maya Rudolph, Marco Barricelli, Jim Gaffigan dan Saverio Raimondo. Luca telah dirilis di Disney+ pada 18 Juni 2021. Dalam film Luca terdapat nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi anak-anak dan dijadikan contoh untuk mengamalkan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral yang sudah dipegang oleh seseorang adalah sebagian dari kepribadian seseorang yang biasa disebut dengan karakter. Karakter sangat penting terutama pada dewasa ini, kemajuan zaman yang terus menyajikan berbagai akses informasi membuat terkikisnya karakter manusia. Pengembangan nilai-nilai moral yang berkarakter terus dilakukan disemua lingkup pendidikan. Penanaman nilai karakter bisa melalui media seperti film. Dengan film penanaman nilai karakter lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Karena anak-anak mudah meniru apa yang dilihat, didengar maupun dirasakan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan literer, yaitu sumber datanya atau objek utamanya adalah bahan-bahan pustaka yang ada kaitannya dengan persoalan yang diteliti. Tahap operasional penelitian pustaka ini penulis mengambil bahan informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, film Luca, dan pendidikan karakter. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Kepustakaan (library research) merupakan suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal, seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, dokumen-dokumen, dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.

Cara pengumpulan data adalah proses diperolehnya data dari sumber data. Sumber data adalah subjek penelitian yang dimaksud untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Karena penelitian ini adalah kajian pustaka (library research), maka dalam pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan literer atau dokumenter, merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Data dalam penelitian diperoleh dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka diantaranya untuk mengetahui nilai-nilai moral, peneliti mengumpulkan data dari beberapa buku nilai moral, kemudian untuk mendapatkan data mengenai nilai-nilai moral dalam film Luca, peneliti melakukan analisis terhadap isi film tersebut. Data-data yang telah terkumpul baik dari buku maupun film selanjutnya dikategorikan dan diklasifikasikan ke dalam bab-bab dan sub-bab dengan pembahasan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1). Nilai-Nilai Moral dalam Film *Luca*

Nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk. Nilai moral juga sering muncul dalam nilai sosial. Dengan begitu, seseorang dapat menghasilkan suatu perbuatan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat sebagai hal yang objektif dan dapat diberlakukan secara universal. Nilai yang dipegang oleh seseorang adalah sebagian dari kepribadiannya, disisi lain seseorang diharapkan dapat menerima orang lain yang memiliki nilai-nilai yang sangat berlainan dengannya. Seperti perbedaan umur, suku, agama, dan status sosial ekonomi, mungkin dapat menimbulkan pertentangan nilai itu. Misalnya, guru mungkin meyakini bahwa saling mengembangkan perasaan secara terbuka, menghormati hak orang lain, dan membicarakan perbedaan pendapat adalah cara yang paling baik untuk mengatasi pertentangan nilai. Sebaiknya, siswa mungkin hidup dalam suasana di mana kekuatan jasmaniah merupakan cara untuk bisa menyelesaikan setiap perselisihan, sedangkan cara di luar itu dianggap sebagai cara orang yang lemah. Nilai moral berkaitan erat dengan nilai baik buruk yang menuntut jawaban seseorang, yang biasanya berdasarkan kepada nilai fundamental dalam hidup. Ajaran moral memuat pandangan tentang nilai dan norma yang terdapat pada sekelompok manusia. Adapun nilai moral adalah kebaikan manusia sebagai manusia. Moral berkaitan dengan moralitas. Moralitas adalah segala hal yang berurusan dengan sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etika atau sopan santun. Moralitas bisa berasal dari sumber tradisi atau adat, agama atau sebuah ideologi, atau gabungan dari beberapa sumber. Dengan demikian, kepribadian yang dimiliki oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh cara berpikir moral seseorang. Moral yang baik, berasal dari cara berpikir moralnya yang tinggi berdasarkan pertimbangan moral yang bersumber dari perkembangan moral kognitifnya. Moral yang baik, yang dimiliki oleh seseorang akan menghasilkan kepribadian yang baik pula. Ini berarti, pendidikan moral yang didapat oleh seseorang akan dapat membantu orang tersebut dalam pembentukan kepribadian yang baik dan moralitasnya.

Adapun nilai-nilai moral yang terdapat dalam film *Luca* adalah sebagai berikut:

a. Kasih Sayang Orangtua terhadap anaknya

Orangtua selalu menyayangi anaknya hingga mampu mengorbankan apapun demi keselamatan anaknya, walaupun bahwa harus menimpa orangtua. Dalam Film *Luca* digambarkan Luca adalah seekor monster laut yang akan berubah menjadi manusia apabila tubuhnya kering (tidak terkena air). Luca tinggal dibawah air bersama kedua orangtuanya dan neneknya. Setiap hari Luca bekerja menjaga ternak miliknya yaitu sekumpulan ikan-ikan kecil. Selain menjaga ternaknya Luca juga senang sekali mengumpulkan barang-barang yang ia ambil dari pelaut, dia mengambil barang-barang tersebut tanpa sepengetahuan pelaut (mencuri). Suatu hari Luca bertemu Alberto, seekor monster laut yang sudah menetap di pinggiran laut dan sudah menjadi manusia. Kepergian Luca ke atas daratan dan menginap di

rumah Alberto membuat Luca sering berbohong kepada orangtuanya, hingga akhirnya karena sudah terlalu lama Luca meninggalkan rumah akhirnya kedua orangtuanya menyusul dan mencari Luca di daratan, memaksa kedua orangtuanya berubah menjadi manusia, beradaptasi menjadi manusia dan berusaha sekuat tenaga sembunyi dari tangkapan manusia.

Luca : Maksud Ibu apa?

Ibu : Kau akan tinggal bersama Paman Ugo di kedalaman sepanjang sisa musim.

Luca : Aku tidak bisa!

Ibu : Dua musim. Mau tiga musim?

Luca : Kenapa Ibu melakukan ini?

Ibu : Dunia sangat berbahaya Luca....dan jika harus mengirimmu ke dasar laut agar kau aman, akan ibu lakukan

Luca : Ibu tidak tahu rasanya diatas

Ibu : Ibu mengenalmu. Ibu tahu yang terbaik untukmu. Titik. Hei, Lihat mata Ibu, kau tahu ibu menyayangimu bukan?

Dari kutipan dialog diatas dapat disimpulkan jika Ibu sangat menyayangi Luca, Ibu ingin mengirim Luca tinggal dengan Paman Ugo untuk dua musim agar Luca tidak bermain di atas permukaan air, menjadi manusia. Karena dunia manusia menurut ibu sangatlah berbahaya karena manusia akan memburu mereka. Dari pemaparan data diatas nilai moral yang bisa kita ambil adalah kasih sayang orangtua demi melindungi anaknya.

b. Berusaha Dengan Sungguh-sungguh

Berusaha dengan bersungguh-sungguh merupakan salah satu syarat untuk sukses. Seseorang yang ulet dan bekerja dengan sungguh-sungguh akan berhasil dalam kehidupannya. Kita belajar mengenai perjuangan yang harus dilalui demi tercapainya keinginan dan harapan, kendati rintangan yang menghalangi kita sangat besar. Diceritakan bahwa Luca dan Alberto sangat menginginkan mengendarai vespa akan tetapi mereka tidak mempunyainya. Berbekal barang-barang bekas yang mereka temukan dipinggir pantai mereka berdua membuat vespa, akan tetapi gagal karena vespanya selalu rusak. Saat Luca dan Alberto berteman dengan Guilia, anak perempuan tepi pantai yang berambisi ikut kejuaraan Portorosso Cup, Luca dan Alberto membantu Guilia untuk memenangkannya agar mereka bisa membeli vespa dengan uang hasil lomba. Setiap hari Luca dan Alberto berlatih untuk lomba, mereka berlatih makan pasta dengan cepat, Luca berlatih mengayuh sepeda naik bukit dan turun turun bukit, melatih kecepatannya, sedangkan Guilia berlatih berenang dengan cepat. Hingga akhirnya mereka bisa memenangkan pertandingan dan bisa membeli vespa. Dari cerita diatas dapat disimpulkan bahwa dengan usaha yang sungguh-sungguh mereka bisa mengalahkan Ercole dan memenangkan pertandingan. Dari pemaparan diatas nilai moral yang dapat diambil adalah kekurangan bukanlah sebuah hambatan untuk menghentikan langkah kita untuk terus berusaha mencapai sebuah keinginan dan harapan agar berhasil. Dan sebuah keterbatasan fisik bukan sesuatu yang bisa menghentikan kita untuk terus

melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan dari teman-teman akan memotivasi tujuan agar semangat mencapai tujuan yang kita inginkan.

c. Orangtua Harus Memberikan Kebebasan Kepada Anaknya

Mengekang anak secara berlebihan kerap dilakukan orang tua karena terlalu khawatir terhadap keselamatan anak dan tidak diberi kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas seperti bermain dan bergerak bebas. Kesalahan merendahkan pribadi anak kerap dilakukan oleh orang tua, karena menganggap anaknya tidak mampu melakukan suatu pekerjaan atau tugas. Orang tua seharusnya memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada anak untuk melakukan segala sesuatu, dengan memberikan pengarahan dan pengawasan terhadap anak. Luca selalu diingatkan oleh ibunya bahwa jangan pernah naik ke permukaan laut, karena manusia adalah makhluk yang berbahaya, mereka bisa saja membunuh Luca.

Ibu : kau terlambat 2 menit. Ada perahu? Kau bersembunyi?
Luca : iya bu.
Ibu : andai mereka melihatmu sekilas saja... pikirmu mereka mencari teman baru?
Luca : hai nenek
Nenek : hai sayang, sedang memikirkan apa?
Luca : aku hanya ingin tahu...darimana perahu datang?
Nenek : kata monster darat tepat di atas permukaan,nenek pernah menang main kartu disana
Ibu : ibu ! apa yang ibu lakukan?
Nenek : dia cukup usia untuk mendengarkannya
Luca : nenek pernah ke permukaan dan berubah ?
Ibu : tidak ! selesai! Cukup !
Luca : aku hanya ingin tahu....
Ibu : ikan yang ingin tahu akan ditangkap. Kita tidak membicarakannya, emmikirannya, membahas, merenungkan atau mendekati permukaan ! paham?
Luca : ya bu

Dari percakapan diatas bisa disimpulkan bahwa ibu Luca sangat tidak ingin ia melihat permukaan laut karena manusia bisa membunuhnya, sedangkan neneknya beranggapan bahwa tidak perlu lagi menyembunyikan dari Luca karena Neneknya sering ke permukaan lau dan berubah menjadi manusia dan bermain kartu dengan manusia. Neneknya ingin Luca mengerti sendiri bagaimana kehidupan manusia di permukaan laut. Dari pemaparan data diatas, nilai moral yang dapat kita ambil adalah sebagai orangtua kita tidak boleh terlalu protektif terhadap semua kegiatan aktivitas yang dilakukan anak, sehingga membatasi semua kegiatan yang bisa dilakukan oleh anaknya dan menyebabkan perkembangannya terganggu. Jangan pernah memberi batasan anak kita untuk belajar tentang apapun, karena pengalaman adalah guru yang lebih baik.

d. Tolong Menolong dengan sesama

Kita harus berbuat baik kepada sesama manusia, hewan, dan lingkungan. Persaudaraan antara sesama manusia bagaikan organ-organ dalam satu tubuh. Sistem persaudaraan seperti itu memungkinkan terjadinya tindakan saling membantu dengan segera, tulus, dan ikhlas.

Kita dinasehati agar bahu-membahu, saling menolong dalam kebaikan tanpa memperdulikan jenis kelamin, suku, ras, dan budaya, seperti yang dilakukan oleh Luca yang membantu Alberto mendapatkan vespa. Luca sangat menyukai vespa begitu juga dengan Alberto. Dengan suku cadang rongsokan mereka membuat vespa seadanya, akan tetapi ketika meluncur berkali-kali, berkali-kali pula vespa mereka hancur akan tetapi mereka dengan senang hati bersama membuat vespa versi mereka, Luca dan Alberto juga membantu Guilia untuk memenangkan pertandingan Portorosso Cup, dengan memenangkan pertandingan itu mereka bisa mendapatkan uang untuk bisa membeli vespa dan Guilia bisa mengalahkan Ercole yang sudah 5 kali memenangkan perlombaan tersebut.

Luca selalu menganggap bahwa bintang dilangit adalah ikan, akan tetapi Guilia memberitahunya bahwa itu bukanlah ikan melainkan bintang, Guilia ingin menolong Luca agar Luca bisa bersekolah di sekolahannya karena minimnya pengetahuan yang dimiliki Luca, Guilia ingin Luca menjadi anak yang pintar. Dari paparan diatas bisa diartikan bahwa mereka saling bantu membantu untuk meraih impiannya walaupun Guilia adalah teman yang baru dikenalnya, begitu juga Alberto. Dengan aling bekerja sama dan tolong menolong semua masalah bisa menjadi ringan dan mudah diatasi.

e. Saling percaya antar Teman/ Sahabat maupun Keluarga

Seorang sahabat atau teman harus saling mempercayai, karena kepercayaan akan membawa kita pada sebuah kebaikan. Namun, apa jadinya jika sebuah teman atau sahabat tidak saling percaya, maka akan terjadi sebuah keburukan karena tidak saling percaya pada temannya. Alberto dan Luca adalah monster laut, akan tetapi mereka berusaha menyembunyikan identitasnya saat berubah menjadi manusia, kedua sahabat ini sudah saling percaya akan tetapi ketika Luca ingin bersekolah seperti Guilia, Alberto merasa marah karena untuk apa seekor monster bersekolah. Hal ini akhirnya membuat Alberto mengungkapkan identitasnya sebagai monster, akan tetapi lambat laun Alberto menyadari bahwa bersekolah mungkin adalah hal sangat diimpikan oleh Luca sebagai teman yang baik Alberto akhirnya merelakan Luca untuk ikut sekolah dengan Guilia, bahkan Sebagian uang hasil perlombaan Alberto membelikan tiket kereta api untuk Luca bersekolah ke luar kota bersama Guilia.

Luca : ibu, kenapa kau ada disini?

Ibu : jika kau berjanji mengirim surat setiap hari dan berhati-hati lebih dari biasanya...kau boleh sekolah

Luca : benarkah?

Ibu : semua sudah diatur, kau tinggal dengan Guilia dan ibunya

Nenek : temanmu sudah membujukku, itu tidak mudah.

Ibu : luca kau berjanji?

Luca : iya aku berjanji! Terima kasih

Ibu : ingat, kami selalu disini untukmu

Luca : hei, lihat mataku, ibu tahu aku sayang ibu kan?

Dari percakapan diatas dapat disimpulkan bahwa Alberto percaya bahwa Luca adalah teman yang baik, teman yang selalu ingin tahu, percaya bahwa dengan bersekolah Luca akan menjadi anak yang pintar dan tidak akan melupakan persahabatan mereka. Orang tua Luca juga percaya bahwa kepergian Luca untuk bersekolah tidak akan melupakan mereka, Luca akan menjadi anak yang pintar dan yakin bahwa Luca akan lebih berhati-hati. Nilai moral yang dapat diambil adalah kita harus mempercayai teman/sahabat ataupun keluarga, karena teman atau sahabat yang baik tidak akan menjerumuskan kita ke jurang keburukan. Dan teman/sahabat maupun keluarga akan selalu mempercayai kita bisa melakukan sesuatu yang baik.

f. Percaya Diri

Sikap percaya perlu ditanamkan sejak dini karena dengan percaya diri anak tidak akan merasa malu dan minder, jika tidak ditanamkan rasa percaya diri maka bisa jadi bahan sasaran pembulian yang sekarang ini marak terjadi. Dalam film Luca digambarkan Luca tidak familiar dan mengerti menggunakan barang-barang dari manusia. Saat mengetahui bahwa lomba Portorosso mengandalkan keahlian untuk bersepeda, dengan sigap dan percaya diri bahwa Luca mau belajar menaiki sepeda walaupun pberkali-kali ditertawakan dan terjatuh, Alberto yang tidak tahu cara menggunakan garpu untuk makan akhirnya mau belajar dan bisa menggunakan garpu. Begitu juga saat identitas Alberto dan Luca terbongkar memperlihatkan bentuk aslinya yaitu monster laut, saat orang-orang bersiap untuk membunuhnya, mereka membuktikan bahwa monster laut tidaklah berbahaya, mereka sama seperti anak-anak yang lainnya. Dengan sikap percaya diri mereka membuktikan bahwa mereka adalah orang yang baik. Walaupun berbeda mereka mempunyai kemampuan untuk mengalahkan Ercole dan bisa memenagkan kejuaraan Portorosso.

2. Relevansi Nilai-Nilai Moral dalam Film Luca terhadap Pendidikan Karakter Anak

Nilai moral dalam film “Luca” merupakan serangkaian teori yang dianalisis melalui konten yang terdapat dalam film yang disesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat. Demikian halnya dengan pendidikan karakter yang terdapat dalam film mempunyai unsur teori pengetahuan mengenai konsep baik dan buruk yang diwujudkan melalui perbuatan yang dapat diterima di dalam masyarakat. Pemahaman mengenai relevansi nilai-nilai moral yang terdapat dalam film “Luca” terhadap pendidikan karakter, dapat dilihat jika dibandingkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

a. Kerja Keras

Tidak ada keberhasilan yang bisa dicapai tanpa kerja keras. Kerja keras melambangkan kegigihan dan keseriusan mewujudkan cita-cita. Sebab, hidup yang dijalani dengan kerja keras akan memberikan nikmat yang semakin besar manakala

mencapai kesuksesan. Seperti sikap kerja keras yang ditunjukkan oleh Luca, Alberto dan Guilia. Luca berkeinginan untuk bisa ke permukaan air karena ingin tahu keadaan dan kehidupan manusia di atas permukaan air, Luca dan Alberto berusaha keras untuk berlatih agar mereka bisa menang dan bisa membeli vespa, Luca berlatih mengendarai sepeda, dan Alberto berlatih belajar memakai garpu agar bisa makan pasta. Guilia juga bekerja keras untuk menjual hasil pancingan ayahnya kerumah-rumah agar bisa memperoleh uang untuk mendaftar ke kejuaraan Portorosso, Guilia juga berlatih setiap hari agak bisa memenangkan Kejuaraan Portorosso, dia berlatih setiap tahun karena sudah 5 kali kalah berturut-turut. Kerja keras sendiri termasuk dalam nilai pendidikan karakter. Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Seorang anak yang terbiasa kerja keras, nantinya akan mampu membawa dirinya di tengah-tengah kesulitan untuk menciptakan kemandirian. Orang yang berkerja keras, tidak akan menggantungkan kehidupannya kepada orang lain. Ia akan berusaha sendiri seberat apa pun kesulitan yang dihadapi. Sifat-sifat kerja keras seperti ini sedikit demi sedikit harus mulai diperkenalkan kepada anak-anak pada pendidikan anak.

b. Kreatif

Kreatif adalah perilaku dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membuat anak menjadi kreatif. Di antaranya memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk bereksresi sesuai dengan keinginannya. Ketika Luca menyadari bahwa Alberto banyak memiliki barang-barang bekas seperti kaleng-kaleng, kayu, poster, kain-kain, lampu-lampu tua dari nelayan, helm yang sudah tidak terpakai, mereka berdua berusaha untuk membuat vespa dengan barang-barang tersebut. Walaupun pada kenyataannya vespa yang mereka buat selalu berakhir dengan kehancuran saat berusaha meluncur dari tebing. Kreatif sebagai salah satu nilai pendidikan karakter sangat penting bagi anak tingkat dasar karena kreatif akan menjadikan seseorang tidak pasif. Jiwanya selalu gelisah (dalam makna positif), pikirannya terus berkembang, dan selalu melakukan kegiatan dalam kerangka pencarian hal-hal baru yang bermanfaat bagi kehidupan secara luas.

c. Mandiri

Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Sifat mandiri dapat tumbuh melalui proses latihan atau faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri. Alberto diceritakan hidup sendiri di tepi pantai, Alberto bercerita pada Luca bahwa dia tinggal bersama ayahnya, dan ayahnya sering pergi untuk waktu yang lama. Namun pada akhirnya Luca menyadari bahwa selama ini Alberto hidup sendiri karena ayahnya meninggalkannya. Akan tetapi Alberto tidak putus asa dia hidup dengan mengumpulkan barang-barang bekas yang ia peroleh dari pinggir pantai. Alberto dan Luca juga belajar untuk hidup

bertahan dengan hidup beradaptasi dengan manusia, makan makanan manusia dan berusaha untuk memperoleh apa yang mereka inginkan dengan cara berusaha, berusaha memenangkan kejuaraan Portorosso. Sikap mandiri ini penting untuk ditanamkan pada anak khususnya tingkat dasar karena dengan sikap mandiri anak akan mampu mengembangkan potensi dan pengetahuannya untuk mengatasi keadaan yang sedang dialaminya. Dan sebagai orangtua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang dan berproses.

d. Rasa Ingin Tahu

Pada anak kecil rasa ingin tahu itu justru sangat kuat. Namun demikian, cara mencari jawabannya dilakukan secara serampangan dan tidak sistematis. Hal ini wajar mengingat anak kecil memang belum mengetahui bagaimana menemukan jawaban dan metode yang tepat untuk menemukannya. Peran orangtua sangat penting artinya dalam menuntun anaknya menemukan jawaban atas rasa ingin tahu anaknya. Luca sudah lama ingin sekali pergi ke permukaan laut akan tetapi hal itu ditentang oleh ibunya, ibunya beranggapan bahwa permukaan laut sangat berbahaya, manusia bisa membunuh Luca. Akan tetapi rasa ingintahu yang besar akhirnya membuat Luca enggan untuk pulang kerumah karena menemukan kenyamanan di permukaan laut. Begitu pula saat Luca ingin tahu ada apa di langit, apakah benar yang bersinar pada malam hari adalah ikan, akan tetapi rasa ingin tahunya akhirnya di jawab oleh Guilia bahwa yang bersinar terang dilangit adalah ikan, dan yang mengelilingi planet saturnus bukanlah emas melainkan gas, rasa ingin tahu Luca dan Alberto tentang bagaimana rasanya mengendarai vespa membuat mereka membuat vespa dari barang-barang bekas. Rasa ingin tahu akan bermanfaat bagi anak baik secara biologis dan psikologis. Secara biologis, kondisi tubuh manusia memungkinkan untuk berkembang secara baik. Dan secara psikologis, otak manusia harus senantiasa dilatih secara terus-menerus sehingga memiliki ketajaman. Dengan kondisi sedemikian, manusia senantiasa memiliki sifat ingin tahu. Sejak kecil setelah manusia dapat mengenali lingkungannya, muncul berbagai pertanyaan: apa sesungguhnya, bagaimana sesuatu itu terjadi dan mengapa demikian. Rasa ingin tahu ini menjadikan manusia tidak puas jika belum mendapatkan jawaban.

e. Bersahabat/Komunikatif

Setiap orang pasti berhubungan dengan orang lain. Model hubungannya bermacam-macam. Ada yang berhubungan karena kepentingan kerja, ekonomi, agama, politik dan sebagainya. Seperti hubungan ayah Guilia dengan Alberto, ayah Guilia adalah seorang nelayan yang dengan ramah mempersilahkan Luca dan Alberto untuk menginap dirumahnya, memberinya, makan, mengajarnya menggunakan garpu, dan mengajarkan cara menggunakan pisau. Alberto pun dengan senang hati menunjukkan lokasi dimana terdapat banyak ikan untuk dipancing sebagai rasa terima kasih terhadap ayah Guilia. Begitu juga dengan Luca dan Alberto yang bersedia untuk membantu Guilia memenangkan kejuaraan Portorosso karena mereka ingin sekali membeli vespa. Bersahabat/komunikatif

yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Bersababat dan komunikasi bagi anak-anak sangat berguna bagi perkembangannya. Anak yang mempunyai banyak teman, akan lebih mempunyai keberanian dan mental yang kuat. Selain itu, teman juga dapat dijadikan tempat untuk berkeluh kesaah yang membangkitkan motivasinya untuk melakukan aktivitas apa pun.

f. Cinta Damai

Sejak kecil sikap cinta damai sudah harus mulai dipupuk. Dengan kata lain, orangtua maupun pendidik harus mengajarkan anak tentang sikap cinta damai. Sikap cinta damai dapat dilakukan dengan selalu melatih anak untuk mengucapkan maaf bila melakukan kesalahan, memohon izin bila akan melakukan sesuatu yang melibatkan orang lain, dan meminta tolong bila membutuhkan bantuan orang lain. Ketika ucapan tersebut (maaf, izin, dan tolong) hendaknya dibiasakan dan dicontohkan oleh orangtua dan pendidik. Seperti pada adegan ketika Alberto berusaha untuk menolong Luca saat balapan sepeda, Luca meminta maaf kepada Alberto karena sudah memanggulkan monster. Begitu juga saat Luca meninggalkan rumah saat ingin tahu bagaimana rasanya hidup dipermukaan air, Luca marah karena ibunya tidak mengijinkannya dan malah mengirimnya pada Paman Ugo untuk tinggal di kedalaman, akan tetapi ibunya meminta maaf telah berburuk sangka dan Luca pun meminta maaf kepada ibunya karena atidak mematuhi ibunya dan kabur dari rumah. Cinta damai ialah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. Agar sikap cinta damai ini tertanam dalam sanubari anak, kenalkan dan ajarkan anak dngan ucapan: maaf, izin, dan tolong. Ketiga hal inilah yang akan menjadikan anak memiliki rasa cinta damai. Sikap cinta damai merupakan sikap yang patut untuk dilestarikan kepada anak-anak kita khususnya usia tingkat dasar. Sikap cinta damai dapat memberikan pengalaman kepada anak untuk memecahkan konflik secara kreatif dan damai.

PENUTUP

Dari analisis diatas tentang nilai-nilai moral yang terdapat dalam film Luca dan relevansinya terhadap pendidikan karakter anak dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa nilai moral yang terkandung antara lain nilai kasih sayang orang tua terhadap anak, berusaha dengan sungguh-sungguh, orangtua yang memberikan kebebasan kepada anaknya, tolong menolong antar sesama, saling percaya antara teman maupun keluarga, dan percaya diri. Relevansi nilai moral terhadap Pendidikan karakter anak antara lain terdapat nilai karakter kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat / komunikatif serta cinta damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Fathoni, Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Brooker, M. Keith. Disney, Pixar, and Hidden Messages of Children's Films. California: ABC-CLIO, LLC, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Djamarah, Syaiful Bahri. Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Elmubarak, Zaim. Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan Yang Tercerai. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Endraswara, Suwardi. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2004.
- Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, Muhammad. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Gunarsa, Singgih. Dasar dan Teori Perkembangan Anak. BPK Gunung Mulia, 2003.
- http://id.m.wikipedia.org/wiki/Luca_film retrieved on December,29 2021
- Moeloeng, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sjarkawi, Pembentuk Kepribadian Anak. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- William L. River, et. Al. Media Massa & Masyarakat Modern. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2004.